

## Musik Tongtong Sebagai Pemberdayaan Ekonomi dan Identitas Lokal Masyarakat Kabupaten Sumenep Madura

Titis Setyono Adi Nugroho

titissan@isi.ac.id

Dosen Prodi Musik FSP ISI Yogyakarta

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang transformasi fungsi musik tongtong dalam upaya pemberdayaan ekonomi dan legitimasi cara legitimasi musik tongtong sebagai identitas lokal dan masyarakat Kabupaten Sumenep, Madura. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode studi pustaka dan menggunakan teknik dokumen. Penelusuran dokumen sebagian besar terdapat pada festival musik tongtong tahun 2013-2019. Adapun hasil penelitian menemukan bahwa fungsi musik tongtong telah mengalami perubahan yakni dari sekedar media hiburan rakyat menjadi media pemberdaya ekonomi masyarakat lokal, salah satunya diwujudkan dengan adanya Festival Musik Tongtong setiap tahunnya. Sedangkan legitimasi musik tongtong sebagai identitas asli masyarakat Madura didapatkan melalui kolektivitas sosial dalam konsep permainan musik tongtong yang dipaparkan oleh Busyro Karim selaku Bupati Kabupaten Sumenep Madura, dan dukungan dari TNI-Polri, dinas terkait setempat dan masyarakat lokal.

**Kata kunci:** Musik tongtong, identitas, Madura

**ABSTRACT:** This study aims to find out about the transformation of the function of tongtong music in an effort to empower the economy and how to legitimize tongtong music as local and community identity in Sumenep Regency, Madura. This research is a qualitative type with a literature study method and using document techniques. Document searches are mostly found in the 2013-2019 tongtong music festival. The results of the study found that the function of tongtong music has changed, namely from being a media for people's entertainment to being a medium for economic empowerment of local communities, one of which is realized by the existence of the Tongtong Music Festival every year. While the legitimacy of tongtong music as the original identity of the Madurese community is obtained through social collectivity in the concept of tongtong music performance presented by Busyro Karim as the Regent of Sumenep Madura Regency, and support from the TNI-Polri, local related agencies and local communities.

**Keywords:** Tongtong music, identity, Madura

### Pendahuluan

Tongtong merupakan nama yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Madura untuk menyebut sebuah instrumen musik semacam kentongan yang terbuat dari bambu. Penamaan tersebut muncul melalui onomatope bunyi yang dihasilkannya. Dalam masyarakat Madura (Bouvier, 2002), istilah tongtong digunakan sebagai penyebutan untuk satu kelompok alat musik sejenis kentongan dan sekaligus orkes yang terdiri dari kelompok tongtong. Tongtong sendiri juga dapat didefinisikan sebagai instrumen musik itu sendiri. Sebelum terbentuk instrumen tongtong atau penyebutan sekelompok orkes

tongtong, alat tersebut mula-mula digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat setempat. Tongtong awal adalah sebuah alat komunikasi penanda bahaya yang berbentuk kendang besar, digantung di satu tempat di sebuah desa yang tidak pernah dipindahkan dari tempatnya. Tongtong ini digunakan sebagai alat untuk membuat gaduh guna membangunkan makhluk hidup, baik manusia maupun binatang piaraan saat gerhana bulan. Gerhana bulan di kala itu (zaman Hindu) masih dianggap peristiwa penyebab kesengsaraan, karena gerhana bulan diibaratkan sebagai bulan yang sedang sakit. Fungsi pemukul tongtong di sini diibaratkan sebagai sajian tolak bala dari bahaya kesengsaraan masyarakat Madura.

Alkisah lain, tongtong yang dikenal sebagai instrumen atau orkes musik berasal dari perilaku para petugas ronda zaman kolonial. Mereka menggunakan kentongan sebagai pengiring arak-arakan ronda. Pada mulanya kentongan yang dibawa berbahan kayu dengan bentuk yang besar dan berat, namun kemudian berubah dengan bentuk yang kecil dan ringan serta berbahan bambu. Perubahan tersebut dimaksudkan agar mudah untuk dibawa berpatroli keliling pada saat ronda. Lambat laun kentongan-kentongan yang dibawa saat patroli ronda mengalami peningkatan jumlah dan penyesuaian ukuran sehingga menghasilkan frekuensi dan ritmik yang beraneka ragam. Selanjutnya, kegiatan tersebut sering disebut dengan *pattrol kaleleng*, istilah ini sebagai langkah awal adanya orkes *pattrol kaleleng* hingga menjadi orkes musik tongtong.

Seiring berjalannya waktu penggunaan kentongan para petugas ronda zaman kolonial dan penolak bala saat gerhana bulan pada zaman Hindu beralih fungsi menjadi instrumen musik ritmis pada bulan ramadhan. Penggunaannya dimaksudkan untuk membangunkan orang yang akan melaksanakan ibadah puasa atau sahur. Selanjutnya, perilaku tersebut berkembang menjadi sebuah permainan musik ritmis yang dimainkan oleh golongan muda sebagai ajang berekspresi ataupun hiburan penghilang rasa lelah. Selain itu, permainan musik *pattrol kaleleng* yang selanjutnya disebut sebagai orkes musik tongtong ini juga bisa dijumpai pada acara-acara formal atau perayaan-perayaan resmi tertentu, misalnya ulang tahun partai tertentu.

Saat ini musik tongtong menjadi sajian khusus perayaan HUT Kabupaten Sumenep Madura. Melalui Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumenep (B.A. Kurniawan & Abady, 2019) dalam Rangka Pengembangan dan Pelestarian Seni Musik Tradisional Pulau Tong-Tong Madura Provinsi Jawa Timur diadakan perlombaan musik tongtong setiap tahunnya di saat momentum tersebut. Selain sebagai upaya pelestarian budaya lokal, tujuan kegiatan tersebut untuk meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura. Selain itu (Romadhan, 2020) melalui kegiatan festival musik tongtong juga memiliki misi membangun kembali citra budaya orang Madura kepada masyarakat luas. Karena selama ini masyarakat Madura dikenal dengan sifatnya keras, tegas, dan cenderung kasar.

Hal yang sama dinyatakan Busyro Karim selaku Bupati Sumenep (Tobari, 2019) saat memberikan sambutan pada gelaran Festival Musik Tongtong se-Madura dalam

rangka memperingati HUT Kabupaten Sumenep ke 750 tahun 2019. Menurutnya melalui filosofi musik tongtong yang mana memiliki perbedaan irama musik, namun memberikan nuansa kebersamaan adalah salah satu proyeksi masyarakat Madura sebagai masyarakat yang harmonis, penuh perbedaan seperti status sosial dan pandangan politik, senantiasa menjunjung tinggi kebersamaan dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan demi kerukunan umat beragama.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dan teknik dokumen. Penelitian ini juga menyinggung mengenai kegiatan Festival Musik Tongtong Tahun 2013 hingga Tahun 2019 di Kabupaten Sumenep, Madura. Dikarenakan kegiatan ini sudah terjadi sebelumnya maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui penelusuran dokumen-dokumen terkait, baik artikel maupun buku, serta video yang beredar di *YouTube*. Hal ini sejalan dengan ciri khas dokumen (Ratna, 2010) yang merupakan catatan atau bukti suatu peristiwa/kejadian, kegiatan/aktivitas tertentu pada masa lampau.

Berdasarkan keterangan seperti yang dipaparkan di paragraf sebelumnya, proses perubahan baik bentuk, bahan, dan fungsi alat kentongan penanda bahaya menjadi sebuah instrumen musik dapat disebut sebagai inovasi. Menurut Koentjaraningrat (Endraswara, 2003), inovasi diartikan sebagai proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal. Menurutnya proses inovasi berkaitan erat dengan penemuan baru dalam teknologi. Suatu penemuan biasanya juga merupakan suatu proses sosial yang panjang dengan melalui tahap *discovery* (penemuan) dan *Invention* (pengakuan). Adapun pembaruan menurut Malinowski diawali dengan penyesuaian keadaan yang berhubungan dengan penyesuaian fungsi tentang kebutuhan dasar dan kebutuhan sekunder manusia sebagaimana digambarkannya melalui tiga bagan yaitu *impulse*, tindakan, dan kepuasan.

Sedangkan berdasarkan pandangan Linton (Kusumohamidjojo, 2009) tahapan *discovery* dipahami sebagai penemuan yang tidak sengaja meski menyodorkan fakta baru, sedangkan *invention* adalah penemuan yang terjadi karena memang dilakukan upaya pencarian sehingga cenderung melahirkan teori baru. *Invention* dengan begitu merupakan proses yang unik,



**Gambar 1.**

Beberapa bentuk kereta dorong kelompok musik tontong pada HUT Kab. Sumenep ke 744 dan 745

**Sumber:**

diambil dari salah satu data unggahan youtube (M. Kurniawan, 2014b).

karena subjek menyeberangi medan logik, etik, dan estetika sekaligus dan melibatkannya dalam imajinasi dan bahkan juga fantasi yang tidak terikat oleh struktur konvensional. Paradigma baru bertumpu terutama pada prestasi yang berupa *discovery*, bisa juga berupa *invention*. Hal ini mencerminkan bahwa khasanah pengetahuan manusia yang terus-menerus tidak hanya berkembang tetapi juga berubah. Bahkan Wittgenstein (Barker, 2006) mengungkapkan bahwa perubahan terjadi melalui pemikiran dan deskripsi ulang, dan sejumlah praktik material.

Perubahan yang berkelanjutan juga terdapat dalam lingkup identitas diri seperti yang diutarakan oleh Giddens (Barker, 2006). Identitas baginya adalah sebuah proyek yang diciptakan melalui proses yang bergerak dan bertujuan ke depan. Pergerakan tersebut merupakan perubahan cara berpikir dari satu situasi ke situasi yang lain. Namun Bagi Weeks, identitas bukan hanya soal diri melainkan juga soal sosial. Maka menurutnya identitas adalah persoalan kesamaan dan perbedaan seperti diri dengan yang lain atau dengan sejumlah orang, dan juga aspek personal dan sosial. Pemahaman identitas juga dipaparkan oleh Shotter melalui bahasa, Laclau melalui kekuasaan dan tradisi.

## Pembahasan

Musik tontong semakin berkembang menjadi musik *ul-daul* (Anton, 2011). Istilah *ul-daul* sendiri oleh sebagian masyarakat Madura berasal dari kata gaul yang berkembang menjadi *ul-gaul* dan menjadi fasih dengan sebutan *ul-daul*. Musik *ul-daul* merupakan pengembangan terhadap musik tontong dari segi kuantitas, jenis instrumen, dan penggunaan teknologi. Kuantitas instrumen diartikan sebagai penambahan beberapa alat-alat musik pendukung, di antaranya adalah gamelan peking, kendang, gong, kenong, dan bahkan terompet, serta penguat suara/*sound system*. Seiring berkembangnya kuantitas instrumen musik dan perangkat teknologi, maka digunakanlah kereta dorong sebagai pengangkutnya. Penempatan instrumen pada kereta dorong dalam setiap kelompok musik berbeda-beda disesuaikan dengan konsep masing-masing. Namun ada beberapa posisi kesamaan peletakan instrumen yang umumnya dijumpai pada sebagian besar kereta dorong kelompok orkes musik ini, diantaranya adalah drum yang terbuat dari bahan tempat menampung air yang dibalik, tontong perreng, dhungdhung, dan bedug. Instrumen drum diletakkan di tempat teratas kereta dorong bagian belakang, adapun tontong perreng dan dhungdhung cenderung diletakkan di bagian tengah kereta dorong, serta bedug diletakkan di belakang kereta dorong.



**Gambar 3.**  
Posisi penari dalam arak-arakan kelompok musik ul-daul

**Sumber:**  
Diambil dari salah satu data unggahan youtube (M. Kurniawan, 2014c).



**Gambar 2.**  
Beberapa posisi penempatan instrumen di kereta dorong

**Sumber:**  
Diambil dari salah satu data unggahan youtube (M. Kurniawan, 2014c).



Dalam pagelaran, visual juga sangat diperhatikan dalam musik ini dengan adanya penambahan hiasan-hiasan kertas atau cat warna-warni pada instrumen dan pemukulnya, sekaligus disain kereta dorong yang digunakan. Agar kelihatan lebih mencolok dan menambah daya tarik penonton, kereta dorong didesain dengan beragam bentuk, misalnya dengan bentuk-bentuk binatang baik umum maupun mitos. Ditambahkan juga kerlap-kerlip lampu hias yang berwarna-warni sehingga kereta dorong masing-masing kelompok orkes musik kian semarak dan eksotis.

Penambahan beberapa instrumen, diantaranya bonang, kenong, gamelan peking, rebana, tamborin, terompet reog, dan bahkan terompet dari barat kian mempertegas rancak ritmik dan melodi dari lagu/musik yang dimainkan. Sebagian besar instrumen diletakkan di atas kereta dorong, tetapi ada beberapa instrumen yang masih dijinjing oleh personilnya, salah satunya rebana dan tamborin. Hal ini mempertimbangkan berat dari instrumen tersebut. Karena sifatnya sebagai instrumen melodi, maka penempatan instrumen terompet reog maupun terompet barat diposisikan di bagian tengah atau bisa juga di bagian depan kereta. Jika terdapat ruang kosong diantara penataan instrumen di atas kereta tersebut, maka ditempatkan beberapa penari untuk memenuhinya. Namun para penari biasa ditempatkan di depan kereta dorong sebagai pengiring arak-arakan kelompok

### Musik Tongtong Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Melalui pandangan Koentjaraningrat (Endraswara, 2003) tentang definisi inovasinya secara jelas dapat dikorelasikan dengan perkembangan atau perubahan yang terjadi pada kentongan hingga disebut sebagai musik tongtong. Pembaharuan diawali penyesuaian keadaan yang dikisahkan pada zaman kolonial melalui para peronda. Penyesuaian keadaan berhubungan dengan penyesuaian fungsi, seperti yang telah diutarakan Malinowski tentang kebutuhan dasar dan kebutuhan sekunder manusia. Melalui dua kebutuhan tersebut berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dari kemusnahan. Kemudian digambarkannya melalui tiga bagan. Yang pertama adalah impulse, salah satu contoh analoginya berupa ketakutan. Kedua berupa tindakan, diibaratkan dengan meloloskan diri dari bahaya. Selanjutnya adalah kepuasan, yakni relaksasi.

Melalui pendapat Malinowski tentang kebutuhan dasar manusia, jika dikorelasikan pada zaman kolonial mengenai munculnya tongtong sebagai musik pengiring arak-arakan ronda, impulse dicontohkan dengan kegelisahan, tindakan dengan aktivitas, dan kepuasan dengan pemuasan kegelisahan. Melalui relasi tersebut dapat dijelaskan bahwa kegelisahan petugas-petugas ronda pada zaman tersebut terjadi dikarenakan kebosanan. Rutinitas ronda tanpa perubahan berakibat munculnya ide-ide penghilang kebosanan, di sini digambarkan dengan aktivitas arak-arakan bunyi-bunyian dari tongtong yang sudah dimodifikasi sebagai pengiring patroli keliling.



Melalui aktivitas tersebut, para peronda merasa tingkat kebosanan mulai berangsur hilang, demikian yang oleh Malinovski digambarkan sebagai pemuas kegelisahan. Kebutuhan pemuasan kebosanan yang berimbas pada aktivitas pergerakan pengubahan fungsi benda, yakni tontong.

Gambaran lain dapat diwujudkan melalui kegiatan Festival Musik Tontong. Kegelisahan beberapa kalangan mengenai keberlangsungan musik tradisi lokal yang kian terkikis oleh musik lain akhirnya melakukan sebuah upaya melestarikan musik ini dalam bentuk kegiatan Festival Musik Tontong. Di samping itu, melalui bentuk kegiatan ini diharapkan juga mampu meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran pariwisata di Kabupaten Sumenep Madura.

Berkaitan dengan perubahan pemahaman masyarakat mengenai musik tontong yang kini lebih dikenal dengan sebutan musik *ul-daul* esensinya merupakan sesuatu yang lumrah jika melihat dari pernyataan Wittgenstein (Barker, 2006) yang menyinggung pemaknaan perubahan sebagaimana ia sampaikan bahwa perubahan terjadi melalui pemikiran ulang dan deskripsi ulang, bersama dengan sejumlah praktik material yang terimbas kepadanya. Praktek material ini digambarkan sebagai musik tontong itu sendiri. Melihat perubahan yang terjadi dari musik tontong menjadi musik *ul-daul* memang merupakan sebuah pemikiran-pemikiran individu untuk mencari bentuk-bentuk kebaruan yang dilandasi dengan tujuan-tujuan tertentu. Musik *ul-daul* dibentuk melalui praktik sosial dengan tujuan *tourism* pariwisata yaitu profit devisa lokal dengan kata lain sebagai produk penghasil keuntungan masyarakat Madura.

Penyelenggaraan Festival Musik Tontong dalam sebuah lokasi/wilayah tertentu yang melibatkan sekelompok bahkan sejumlah besar individu, baik grup-grup musik tontong maupun penonton yang memadati sajian tersebut. Bahkan selama 2 tahun terakhir festival ini dapat menyedot peserta yang berasal dari luar daerah.

Selanjutnya melalui prespektif Linton (Kusumohamidjojo, 2009), inovasi berkaitan erat dengan suatu proses sosial yang panjang dengan melalui tahap *discovery* (penemuan) dan *Invention* (pengakuan). Ini merupakan tahapan yang digerakkan oleh kekuatan internal yakni masyarakat dengan sejarahnya. Pandangan Linton dapat dijelaskan melalui *stereotype* orang Madura yang keras, tegas, dan cenderung kasar. Berdasar citra itulah melalui Festival Musik Tontong, Busyro mengharapkan adanya

perubahan *image* positif dari semua kalangan bahwa orang Madura bukanlah seperti yang telah digambarkan sebelumnya. Dengan adanya gambaran/citra baru tersebut, sehingga memungkinkan adanya pengakuan kebaruan sifat yang dimiliki oleh orang Madura. Pengakuan inilah yang nanti akan dijadikan salah satu alat kenyamanan dalam menarik wisatawan untuk berpariwisata di Kabupaten Sumenep Madura. Seperti diketahui bahwa di daerah ini terdapat beberapa tempat wisata yang sangat menarik, diantaranya Bukit Kapur Kombang, Bukit Tinggi Daramista, Pantai Lombang, dan beberapa pulau yang cantik.

### Musik Tontong Sebagai Identitas Lokal

Musik tontong kini berkembang menjadi semacam ikon masyarakat Madura yang wajib untuk dilestarikan baik oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Gerakan-gerakan pelestariannya dapat dilihat melalui kegiatan Festival Musik Tontong yang diadakan dalam memperingati hari jadi Kabupaten Sumenep, Madura yang ke-744 tahun 2013 hingga ke-750 tahun 2019. Dalam kurun waktu tersebut, kegiatan Festival Musik Tontong diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan dan Putra Putri TNI-Polri (FKPPI) bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Olah Raga dan Pemuda (Disparbudpora) Kabupaten Sumenep. Kegiatan ini diikuti oleh puluhan peserta se-Madura. Pada tahun 2013 (Anton, 2013) berjumlah 35 peserta, tahun 2014 (Anton, 2014) berjumlah 20 peserta, tahun 2015 (Aktual, 2015) berjumlah 16 peserta, tahun 2016 (KBRN, 2016) berjumlah 19 peserta, tahun 2017 (Cahyu, 2017) berjumlah 21 peserta, tahun 2018 (KBRN, 2018) berjumlah 24 peserta, dan tahun 2019 (Aliif, 2019) sebanyak 30 peserta. Dalam kurun waktu tersebut, arak-arakan biasanya dimulai pukul 19.00 dan berakhir hingga dini hari bahkan menjelang subuh, 03.00 WIB. Arak-arakan biasa berlangsung di jalan-jalan besar. Rute perjalanan dapat berubah untuk menanggulangi kebosanan peserta dan penonton. Pada umumnya rute awal melalui Jl. Urip Sumoharjo dan berakhir di Jl. Trunojoyo.

Festival berkonsep arak-arakan tersebut dibuka/dilepas oleh Bupati Sumenep, Abuyo Busyro Karim<sup>1</sup>. Pada pada setiap kesempatan Busyro menyatakan bahwa (Anton, 2013) secara sederhana musik tontong pada hakikatnya

<sup>1</sup> Pada tahun 2015 kegiatan ini dibuka oleh PLH Bupati Sumenep Hadi Sutarto, dikarenakan pada tahun tersebut Abuyo Busyro Karim mencalonkan diri kembali sebagai Calon Bupati Sumenep.



**Gambar 4.**

Salah satu kelompok musik tongtong pada perayaan HUT Kab. Sumenep ke-745.

**Sumber:**

Diambil dari salah satu data unggahan youtube (M. Kurniawan, 2014a)

terkandung nilai-nilai estetika yakni inovasi dan kreasi dalam kepedulian dan kebersamaan yang harus tetap dipertahankan dan terus ditingkatkan, meskipun kekayaan asli Madura ini (Anton, 2014) mengalami modifikasi di berbagai daerah. Bahkan seiring dukungan dan apresiasi pemerintah Kabupaten Sumenep dan masyarakat Madura, festival tahunan dalam rangka peringatan HUT Kabupaten Sumenep semakin mempertegas bahwa musik Tong-Tong adalah milik masyarakat Madura.

Festival Musik Tongtong yang diadakan dalam kurun waktu 2013 hingga 2019, merupakan cara masyarakat Kabupaten Sumenep, Madura bersama dengan pemerintah setempat untuk melegitimasi kesenian ini sebagai identitas daerah tersebut. Identitas suatu wilayah melalui kesenian ini sengaja dibentuk, diciptakan tidak ditemukan, oleh representasi terutama oleh bahasa. Sebagaimana dikatakan Shotter (Barker, 2006) bahwa bahasa bukanlah cermin yang merefleksikan dunia objek independen, melainkan sumber dalam menyediakan bentuk bagi diri dan dunia diluar aliran perbincangan dan praktik sehari-hari yang tidak menentu dan tidak tertata. Hal ini dianalogikan melalui pernyataan-pernyataan Busyro di setiap pidatonya dalam sebuah momentum sakral yang hanya terjadi setiap tahunnya mengenai kepemilikan musik tontong oleh masyarakat Madura.

Setiap kalimat yang dilontarkannya akan menjadi sebuah idiom yang tertanam dalam masyarakat Madura dan sekitarnya.

Menurut Shotter identitas adalah kontruksi diskursif yang tidak mengacu kepada suatu hal yang telah ada sebelumnya. Identitas tidak stabil dan secara temporer tetapi distabilkan oleh praktik sosial dan perilaku yang teratur dan dapat diprediksikan. Pengertian ini dapat digambarkan melalui penyelenggaraan tahunan Festival Musik Tongtong yang selalu diadakan bertepatan dengan HUT Kabupaten Sumenep.

Menurut Laclau (Barker, 2006) kaitan yang terbentuk bersifat temporer diartikulasikan dan diikat secara bersama oleh kaitan konotatif dan evokatif yang telah dibangun oleh kekuasaan dan tradisi. Hal ini ditunjukkan dengan pengaruh kuasa seorang Bupati Sumenep dan kesenian musik kentongan yang terjadi dan berlangsung selama beberapa kurun waktu tertentu. Berbagai sumber daya yang dapat dibawa ke dalam proyek identitas tergantung pada kekuatan situasional dimana diterjemahkan kompetensi kultural di dalam konteks kultural tertentu. Sumber daya tersebut berupa bahasa dan praktik kultural berakar karakter sosial yang dapat dianalogikan sebagai pernyataan seorang penguasa dalam hal ini seorang Bupati Sumenep.

## Simpulan

Berdasarkan pemaparan paragraf-paragraf sebelumnya maka, didapatkan kesimpulan bahwa pelestarian musik tontong sebagai musik tradisi masyarakat Madura diwujudkan melalui kegiatan Festival Musik Tontong yang berlangsung setiap setahun sekali sekaligus memperingati HUT Kabupaten Sumenep Madura. Kegiatan ini juga difungsikan sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal yang sebagian hidup dari sektor pariwisata.

Melalui kegiatan Festival Musik Tontong dianggap sebagai jalan legitimasi musik tontong sebagai identitas asli masyarakat Madura. Hal ini didapatkan melalui kolektivitas sosial dalam konsep permainan musik tontong yang dipaparkan oleh Busyro Karim selaku Bupati Kabupaten Sumenep Madura, dan dukungan dari TNI-Polri, dinas terkait setempat dan masyarakat lokal.

## Daftar Pustaka

- Aktual, M. (2015). *Festival Tong Tong Hari Jadi Sumenep ke 746 Dibanjiri Pengunjung*. Retrieved from <https://maduraaktual.blogspot.com/2015/10/festival-tong-tong-hari-jadi-sumenep-ke.html>
- Alif, F. (2019, October 27). Festival Musik Tong Tong Memukau Ribuan Orang di Sumenep. *Koran Madura*, p. 1. Retrieved from <https://www.koranmadura.com/2019/10/festival-musik-tong-tong-memukau-ribuan-orang-di-sumenep/>
- Anton, S. (2011). Ul-Daul; Musik Tradisi Madura yang Fenomenal. Retrieved from Lontar Madura website: <http://www.lontarmadura.com/ul-daul-musik-tradisi-madura-yang-fenomenal/>
- Anton, S. (2013). Festival Musik Tong-Tong Meriahkan Hari Jadi Sumenep ke 744. Retrieved from Lontar Madura website: <http://www.lontarmadura.com/festival-musik-tong-tong-meriahkan-hari-jadi-sumenep-ke-744>
- Anton, S. (2014). Festival Tong-Tong Sumenep, Meriah. Retrieved from Lontar Madura website: <http://www.lontarmadura.com/festival-tong-tong-sumenep-meriah/>
- Barker, C. (2006). *Cultural studies: Teori dan Praktik* (H. Purwanto, Ed.). Retrieved from <http://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=50040>
- Bouvier, H. (2002). *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (1st ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cahyu. (2017, October 30). Masyarakat Sumenep Tumpah Ruah di Parade Musik Tong-Tong. *Liputan 6.Com*, p. 1. Retrieved from <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3145647/masyarakat-sumenep-tumpah-ruah-di-parade-musik-tong-tong>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- KBRN. (2016, October 28). Puluhan Musik Tong-Tong Meriahkan Hari Jadi Sumenep ke 747. *RRI.CO.ID*, p. 1. Retrieved from [http://rri.co.id/post/berita/322210/budaya/puluhan\\_musik\\_tongtong\\_meriahkan\\_hari\\_jadi\\_sumenep\\_ke\\_747.html](http://rri.co.id/post/berita/322210/budaya/puluhan_musik_tongtong_meriahkan_hari_jadi_sumenep_ke_747.html)
- KBRN. (2018, October 31). Hari Jadi Ke 749, Pemkab Sumenep Gelar Parade Musik Tong-Tong se Madura. *RRI.CO.ID*, p. 1. Retrieved from [http://rri.co.id/sumenep/post/berita/591760/seni\\_budaya/hari\\_jadi\\_ke\\_749\\_pemkab\\_sumenep\\_gelar\\_parade\\_musik\\_tongtong\\_se\\_madura.html](http://rri.co.id/sumenep/post/berita/591760/seni_budaya/hari_jadi_ke_749_pemkab_sumenep_gelar_parade_musik_tongtong_se_madura.html)
- Kurniawan, B. A., & Abady, C. (2019). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumenep Dalam Rangka Pengembangan dan Pelestarian Kesenian Musik Tradisional Tong - Tong. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 36-41. <https://doi.org/10.21070/kanal.v8i1.151>
- Kurniawan, M. (2014a). Festival Musik Tontong Sumenep 2013 - YouTube. Retrieved November 5, 2019, from Youtube website: <https://www.youtube.com/watch?v=qKkexieNRfg>
- Kurniawan, M. (2014b). Tong2 2014 Sumenep part1 - YouTube. Retrieved November 5, 2019, from Youtube website: <https://www.youtube.com/watch?v=iaFtpxhG4ag>
- Kurniawan, M. (2014c). Tong2 2014 Sumenep part2 - YouTube. Retrieved November 5, 2019, from Youtube website: <https://www.youtube.com/watch?v=qgbkwzwHjws>
- Kusumohamidjojo, B. (2009). *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Retrieved from <https://www.goodreads.com/book/show/8463155-filsafat-kebudayaan>

- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (1st ed.; D. Agus, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadhan, M. I. (2020). MEMBANGUN CITRA BUDAYA MASYARAKAT SUMENEP MELALUI FESTIVAL MUSIK TONG-TONG. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.20527/mc.v5i1.6993>
- Tobari. (2019). InfoPublik - Bupati Sumenep: Musik Tong-Tong Merekatkan Keharmonisan Masyarakat. Retrieved March 28, 2021, from Info Publik website: <http://infopublik.id/kategori/nusantara/382584/bupati-sumenep-musik-tong-tong-merekatkan-keharmonisan-masyarakat?video=>